

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Menurut Kesuma dkk (2022) nilai berguna untuk:

- a. Perkembangan pribadi yang sehat
- b. Menjadi hubungan antarpribadi
- c. Menjadi manusia yang demokrasi
- d. Menjadi manusia yang adil dan damai.

Noor (2021) mengartikan pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, tetapi juga mentransfer nilai sehingga dapat mengubah atau membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya tindakan dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia (Koesoema, 2020).

Sedangkan Tujuan Pendidikan Karakter, dalam Setting Sekolah Menurut Kesuma (2020), yaitu:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai kehidupan yang perlu dan penting agar dijadikan sebagai kepribadian sebagai sebuah nilai yang dapat dikembangkan oleh peserta didik.
- b. Mengoreksi setiap perilaku peserta didik yang menyimpang dari nilai yang telah ditetapkan sekolah.
- c. Membangun hubungan yang baik dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang dapat berperan dalam pendidikan karakter.

Menurut Helmawati (2022) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya, manusia yang beradab dan bermartabat. Dengan peneladanan dan pembiasaan efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat baik dan penting.

Menurut Bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam Bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam Bahasa

Inggris *character* dan dalam Bahasa Indonesia lasim digunakan dengan istilah *karakter* (Majid, 2022).

Karakter merupakan sifat, watak, akhlak ataupun kepribadian diri seseorang yang sejak lahir telah ada. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, maka dari itu setiap individu terdapat karakter yang tidak sama. Menurut (Scerenko, 2020) yang dikutip (Samani, 2023) karakter merupakan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan menurut Wiyani karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Samani&Hariyanto (2020) karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat bersumber dari aktivitas masyarakat, budaya tinda dan potensi-potensi lain di lingkungan sekitar siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter.

Karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini sebab saat ini nilai-nilai karakter sudah mulai tergeser oleh derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat yang menimbulkan sikap dan perilaku pada generasi muda yang tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat seperti tidak sopan, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, kekerasan, tindak asusila dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Selain itu rasa cinta terhadap budaya-budaya mulai berkurang karena pada saat ini generasi muda lebih tertarik pada budaya-budaya dari luar yang dapat menyebabkan kebudayaan terancam punah.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Listyarti (2019) Nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam 18 karakter sebagai berikut.

1. Religius

Sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada Tindakan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan Tindakan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan-hambaan serta menyelesaikan tugas dengan sebaiknya.

6. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.

11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap tindak, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai baris karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi

tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama

- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh (Dasyim Budimasyah, 2020) berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses panjang mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah pada satuan pendidikan.
- b) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan, seni tari, olahraga dan lain sebagainya.

- c) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*) dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d) Proses pendidikan dilakukan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip "tut wurihandayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

2. Seni Tari

a. Pengertian Seni Tari

Seni merupakan salah satu upaya manusia untuk menyatu dengan lingkungan. Seni juga dikatakan sebagai suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualitas diri. Tari merupakan gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Jadi seni tari merupakan gerak tubuh manusia yang dipakai untuk mengungkapkan ide-ide, perasaan, dan pengalaman sang seniman kepada orang lain yang diiringi dengan musik atau irama-irama tertentu.

Menurut Iriani (2019) seni tari merupakan suatu bentuk tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerakan semua anggota tubuh teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya. Selain itu, ada beberapa elemen tari yaitu tubuh, gerakan, ritme, ekspresi, dan ruang.

Menurut Andewi (2019) seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ekspresi ungkapan si pencipta. Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk bermain serta belajar. Selain membantu terbentuknya motorik pada anak usia dibawah 12 tahun, mengajak anak untuk memahami bahwa budaya Toraja memiliki kesenian tari tradisional yang memang harus dikembangkan terutama pada lingkungan sekolah dasar. Ekstrakurikuler seni tari merupakan bagian cabang seni yang memiliki kesenian dimana sekarang sudah diajarkan satuan pendidikan sekolah dasar. Seni tari tradisional adalah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di sekolah dasar agar siswa dapat mempelajari budaya daerah mereka sejak duduk di sekolah dasar dan siswa mampu menciptakan minat dan bakat melalui seni tari tradisional yang ada di daerah mereka.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan karya pertunjukan yang bersifat kinetik berhubungan dengan gerak dapat berlalu dengan waktu, mediumnya adalah si seniman sendiri, disertai unsur penunjang yang berupa musik iringan, hias, dan kostum.

a. Unsur – Unsur Seni Tari

Mempelajari seni tari tidak hanya sebatas mengetahui pengertiannya saja. Melainkan juga harus mempraktikkannya karena tari sendiri merupakan sebuah keahlian yang tidak semua orang memiliki bakat tersebut. Dengan latihan yang rutin serta niat yang sungguh-sungguh maka setiap orang akan

mampu melakukannya. Unsur pokok tari menurut (Bahri et al, 2020) ada tiga yaitu:

- 1) Wiraga (raga), dalam tarian dikenal dengan kata gerakan. Tarian harus menonjolkan Gerakan tubuh yang dinamis, ritmis dan estetis.
- 2) Wirama (irama), musik berfungsi untuk mengiringi Gerakan penari dengan adanya musik suatu gerakan akan lebih memiliki makna karena tercipta suasana tertentu. Irama juga dapat diartikan sebagai syarat bagi penari kapan harus memulai atau mengganti sebuah gerakan.
- 3) Wirasa (rasa), seni tari harus bisa menyampaikan suasana perasaan kepada penonton melalui gerakan dan ekspresi penari.

b. Fungsi Seni Tari

Fungsi tari dalam masyarakat menurut (Andewi, 2019) adalah:

- 1) Tari dalam fungsi sosial terdapat tiga macam yaitu:

- a) Tari Sebagai Sarana Upacara

Tari sebagai sarana upacara muncul akibat dampak dari aktivitas masyarakat kehidupan masyarakat zaman dahulu tidak lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara atau pemujaan yang bersifat sakral atau sebuah tradisi di suatu daerah.

- b) Tari Sebagai Sarana Hiburan atau Pergaulan

Tari sebagai sarana hiburan atau pergaulan adalah tari-tarian dimana titik berat tarian tersebut bukanlah keindahan, tetapi lebih pada segi hiburan dan umumnya varian pergaulan.

- c) Tari Sebagai Sarana Pertunjukkan

Tari pertunjukan merupakan ekspresi jiwa yang didominasi oleh akal. Artinya tari pertunjukan dalam proses karyanya lebih banyak menggunakan akal atau pemikiran karena tarian ini sengaja dibuat untuk disajikan dan memberikan kesenangan kepada pihak lain.

2) Tari Dalam Fungsi Pendidikan

Peranan tari dalam pendidikan diartikan bagaimana dampak positif dari aktivitas manusia dalam seni tari dan bagaimana pengaruh positifnya terhadap kehidupan manusia baik secara individu maupun berkelompok. Tari sebagai media pendidikan, sama halnya dalam mendidik anak untuk bersikap baik dan menghormati orang tua dan menghindari tingkah laku yang menyimpang atau negatif.

c. Jenis-jenis Seni Tari

Berikut jenis-jenis tari menurut Yenni Patrini Yakub (2020):

1. Jenis tari menurut temannya ada dua tari dramatik dan tari non dramatic
2. Jenis tari menurut fungsi dan tujuannya ada tari upacara, tari hiburan, tari pertunjukkan, tari terapi, dan tari pendidikan.
3. Jenis Tari Berdasarkan Gayanya

a) Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang telah ada sejak lama dan menjadi sebuah tradisi (Bahri et al. 2020). Pola atau aturan-aturan yang ada dalam tari tradisional diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga tari tradisional adalah tari yang masih sangat kental dengan sifat kedaerahannya (Andewi, 2019)

b) Tari Rakyat

Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang terus berkembang pada rakyat di setiap daerah yang masih sederhana, sesuai dengan keadaan sosial rakyatnya dan masih melestarikan warisan seni tradisional.

c) Tari Klasik

Tari klasik adalah tari yang lahir dan berkembang di kerajaan atau kaum bangsawan.

d) Tari Kreasi

Tari kreasi adalah hasil Garapan tari yang tidak terikat pada aturan yang ada seperti pada tari tradisional. Tari kreasi adalah tari yang telah diperbarui yang bersifat bebas (Andewi, 2019). Selanjutnya tari kreasi dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Tari Kreasi Baru Berpolakan Tradisi adalah tari tradisi yang dalam penggarapannya menggunakan kaidah tari tradisi seperti koreografi, musik, rias dan busananya serta Teknik dalam pementasannya.
- 2) Tari Kreasi Baru Tidak Berpolakan Tradisi Tari kreasi baru tidak berpolakan tradisi adalah tari kreasi yang dalam penggarapannya terlepas dari pola-pola tradisi, baik koreografi, musik, rias dan busana, serta teknik pementasannya.

3. Tari Tradisional (Tari *Pa'Gellu*')

Tari tradisional merupakan sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan religius. Semua aturan ragam gerak tari

tradisional, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Ditinjau dari corak artistik dan wilayah penyebarannya, tari tradisional ada tiga macam, yaitu tari primitif, tari rakyat dan tari klasik.

Tari *Pa'gellu'* disebut tari tradisional yang masuk dalam kategori tari rakyat karena dalam tari *pa'gellu'* ini mengandung makna filosofis kehidupan sosial masyarakat Toraja. Selain itu tari ini diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya. Gerak dari tari ini merupakan gerak tradisi dan masih sangat sederhana, antara gerak satu dengan yang lain memiliki kemiripan serta adanya pengulangan gerak. Tari ini juga lahir dari rakyat pada saat mereka pulang dari medan perang dan membawa kemenangan lalu menari-nari sebagai bentuk kegembiraan mereka. Tari *Pa'gellu'* juga memiliki ciri khas pada bentuk kaki yang selalu jinjit. Salah satu kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja adalah pertunjukan tari tradisional *pa'gellu'* dalam upacara Rambu Tuka'. Tari *pa'gellu'* merupakan tari sukacita yang dipentaskan pada upacara adat yang sifatnya riang gembira seperti pentabisan rumah dan penyambutan tamu (Salam, 2019). Tari sebagai salah satu karya seni merupakan ungkapan pernyataan budaya yang dinyatakan dalam gerak, masing-masing daerah mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat daerahnya sendiri latar belakang dari segi sejarah sosial, bentuk pemerintahan, lingkungan, budaya, kepercayaan serta tradisi menjadi faktor pembeda dari setiap daerah.

Banyak kesenian-kesenian tradisional yang hadir sebagai bentuk manifestasi dari sebuah keyakinan atau agama. Demikian pula tarian *pagellu'* erat kaitannya dengan kepercayaan leluhur Toraja yaitu Aluk Todolo. Dikatakan Aluk

Todolo karena setiap upacara pemujaan, selalu terlebih dahulu dilakukan upacara persembahan berupa sajian, kurban“ kepada leluhur yang disebut Ma’pakande To Matoa atau Todolo.

Adapun tarian yang biasanya digelar pada upacara Rambu Tuka’ antara lain: *tari pa’gellu’, tari pa’bonebala’, tari dao’bulan, tari ma’dandan, tari manimbong, tari manganda’, tari pa’bondesan* dan lain-lain. Tari tradisional *pa’gellu’* yang merupakan salah satu tarian tertua yang ada di daerah Toraja.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan acuan penelitian yang relevan dari penelitian yang sudah pernah ada sebelumnya sebagai gambaran dalam penelitian tersebut meliputi:

1. Tatik Susanti (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Tari Topeng Lengger Kinayakan di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai karakter yang terdapat dalam tarian ini meliputi nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan kebangsaan. Tari topeng lengger kinayakan mengajarkan untuk selalu berhungan dengan Tuhan, takwa kepada Tuhan, memohon kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan. Mengajarkan agar setiap individu menanamkan kebiasaan yang baik merasakan dan berperilaku yang baik, meliputi bertindak hati-hati, disiplin, teliti, tegas, jujur, tanggung jawab, sabar, bijaksana, tangkas, cerdas, penuh semangat, rendah hati, pikiran yang kuat, berwibawa, kerapian, dan kerja keras. Nilai pendidikan karakter

hubungannya dengan kebangsaan meliputi semangat kebangsaan dan cinta tanah air, untuk mengajarkan sikap nasionalis pada generasi penerus bangsa.

Perbedaan penelitian Tatik Susanti dengan penelitian ini adalah pada penelitian Tatik Susanti membahas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari khas Wonosobo yaitu tari Topeng Lengger Kinayakan yang merupakan tari tradisional di desa Reco, sedangkan pada penelitian ini membahas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan tari di sekolah sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

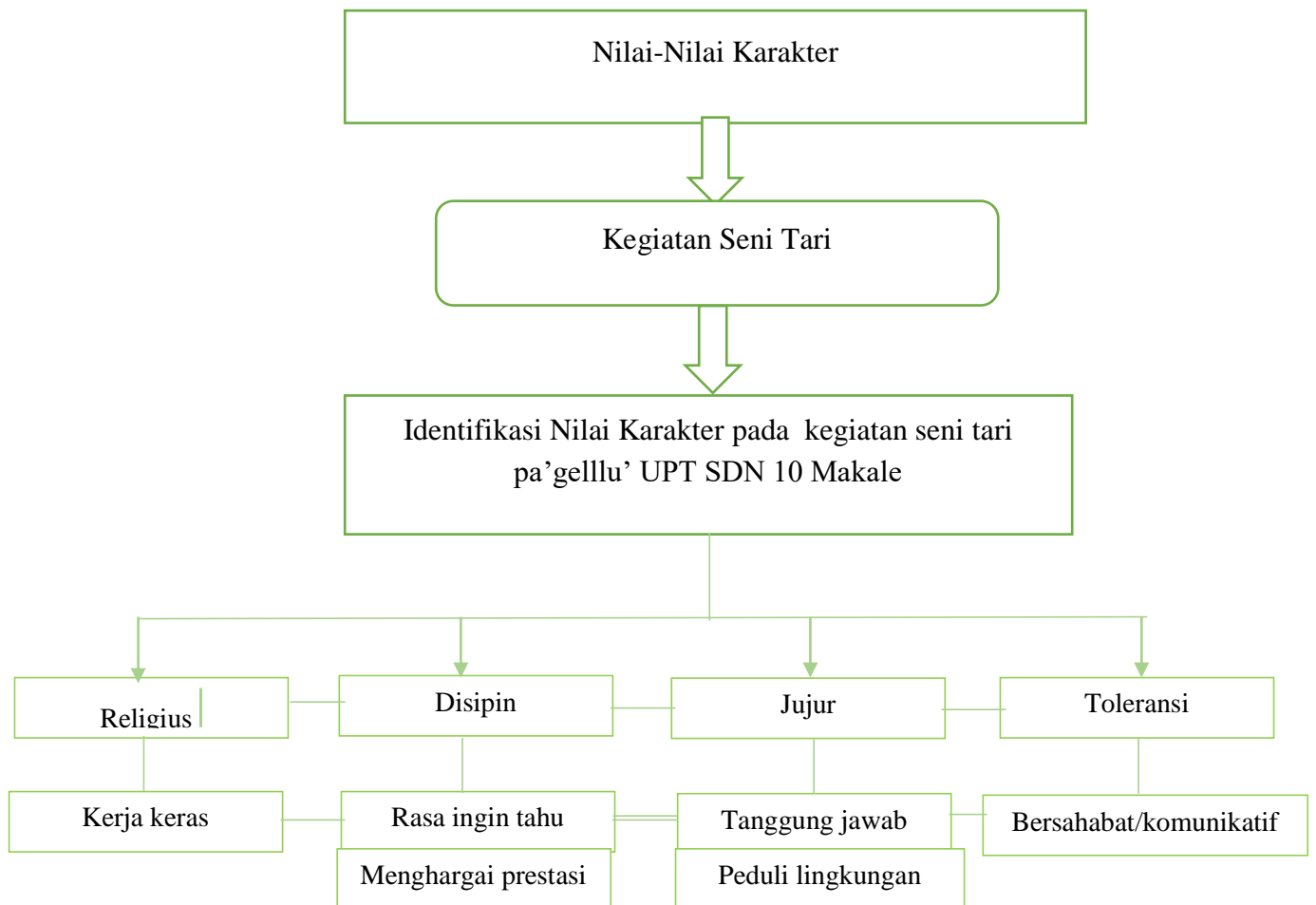
2. Tari Astuti (2020), membangun Nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Seni tari di SDN 01 Kebondalem Kabupaten Pemalang. Kesimpulan peneliti ini adalah sikap santun, ramah tamah, dan memiliki sifat yang baik muncul berdasarkan pengalaman yang diperoleh peserta didik ketika mengikuti pembelajaran seni tari dan kegiatan perlombaan seni tari. Perbedaan pada penelitian Tri Astuti dengan penelitian ini adalah pada penelitian Tri Astuti menggali nilai pendidikan karakter pada pembelajaran seni tari di sekolah, sedangkan pada penelitian ini menggali nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting didapatkan oleh setiap individu karena dengan adanya pendidikan, individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam pendidikan sangat perlu menanamkan nilai pendidikan karakter seperti religious, jujur, toleransi, mandiri, kreatif, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai kebangsaan,

bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang bermanfaat dalam seseorang. Perlunya penanaman nilai-nilai karakter dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang berilmu, kreatif dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter saat ini masih perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama orang tua dan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini diharapkan ada nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari dalamnya tidak hanya untuk mengembangkan potensi siswa tetapi juga dapat membentuk karakter siswa.



Kerangka pikir 3.